

# **KESIAPAN GURU IPS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA**

## ***READINESS OF IPS TEACHERS IN IMPLEMENTING THE INDEPENDENT CURRICULUM AT SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA***

Nurul Yasrida Marsila, Saliman

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

[Nurulyasrida.2019@student.uny.ac.id](mailto:Nurulyasrida.2019@student.uny.ac.id), [salimanjaper@uny.ac.id](mailto:salimanjaper@uny.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Kesiapan guru dilihat dari pemahaman terhadap prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan serta pelaksanaan dalam pembelajaran dan asesmen, pengolahan terhadap hasil asesmen, dan pelaporan kemajuan belajar pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga Maret 2023. Subjek penelitian adalah 3 guru IPS yang 2 diantaranya merangkap sebagai staf kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknis analisis data menggunakan analisis interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 5 Yogyakarta terverifikasi sudah memiliki kesiapan yang baik dengan memenuhi 4 kriteria kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang dilihat dari pemahaman tentang prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, pengolahan hasil asesmen, dan pelaporan kemajuan belajar. Kesiapan pada guru ini telah memenuhi kriteria dalam implementasi kurikulum merdeka.

**Kata Kunci: Kesiapan, Guru, IPS, Implementasi Kurikulum Merdeka**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out and describe the readiness of social studies teachers in implementing the independent curriculum at SMP Negeri 5 Yogyakarta. Teacher readiness is seen from an understanding of the principles of learning and assessment, planning and implementation of learning and assessment, processing of assessment results, and reporting of learning progress to students. This research uses a qualitative approach with a case study method. This research was conducted from November 2022 to March 2023. The subjects of the study were 3 social studies teachers, 2 of whom also served as curriculum staff and vice principals for student affairs. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Data validity techniques using source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques use interactive analysis by means of data collection, data reduction, data presentation, data verification and then drawing conclusions. The results of this study indicate that social studies teachers at SMP Negeri 5 Yogyakarta are verified to have good readiness by fulfilling the 4 criteria of teacher readiness in implementing the independent curriculum as seen from an understanding of the principles of learning and assessment, planning and implementation of learning and assessment, processing of assessment results, and learning progress reporting. The readiness of this teacher has met the criteria in the implementation of the independent curriculum*

**Keywords: Readiness, Teacher, Social Studies, Implementation of Independent Curriculum**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup di segala aspek sehingga dapat menjalani kehidupan yang memiliki cita-cita dan bertujuan past. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III Tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan. Mulai dari pengembangan proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu guru, hingga perubahan kurikulum.

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan program pendidikan dari penyelenggara pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didiknya (Saliman, 2016: 103) Berdasarkan berita dari Sabila yang diakses melalui (Detik News, 2022) menjelaskan bahwa, virus *Covid-19* muncul pada tahun 2020 di Indonesia yang berdampak diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, hingga bidang pendidikan. Virus Covid-19 merupakan sebuah bencana global yang perlu dilakukan mitigasi. Kerugian akibat bencana bertambah karena masyarakat belum mengerti upaya untuk mengurangi resiko bencana atau yang dikenal dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi dampak bencana (Satriyo W dkk, 2014: 164). Selanjutnya, berdasarkan putusan Mendikbud yang diakses melalui (Pusdiklat kemendikbud, 2020) pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan

Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus *Covid-19*, yaitu meliburkan seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Akan tetapi, proses pembelajaran tetap berlangsung secara *daring*. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru. Permendikbud mengatakan bahwa kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk dapat menunjukkan bakat alaminya (Alaika M & Bagus PS, 2020: 6).

Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Merdeka belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi Undang-undang melalui kemerdekaan sekolah, guru dan peserta didik sehingga dapat bebas berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif yang diawali oleh guru dalam menjadi penggerak pendidikan nasional (Sherly, 2020: 184). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran kritis, berkualitas, ekspresif, plikatif, variative, dan progresif. Fetra (2020: 524-432) mengatakan dengan adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, ketekunan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar dapat tertanam pada peserta didik. Komponen utama yang ingin diwujudkan dari merdeka belajar adalah terciptanya profil Pelajar Pancasila.

Guru sebagai agen pembaharu dalam pelaksanaan pendidikan memerlukan kesiapan dalam menerapkan kebijakan kurikulum merdeka. Widodo (2017: 293) mengungkapkan bahwa perlu adanya pembaharu dalam suatu organisasi yang memiliki potensi dalam melakukan perubahan. Begitu pula pada sekolah yang memiliki sumber daya manusia yaitu guru yang berpotensi dalam melakukan perubahan. Sehingga dalam implementasi kurikulum merdeka diperlukan agen-agen penggerak yaitu guru. Sejalan dengan hal tersebut, dalam jurnalnya Sibagariang,

Sihotang & Murniarti (2021: 94) mengungkapkan bahwa guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan guru lain pada implementasi merdeka belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik. Dalam menggerakkan guru lain, guru penggerak perlu memiliki kesiapan mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan erat dengan teknologi dan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan pernyataan Indrianto, N. dkk. (2021) dalam jurnalnya bahwa fokus utama pada program kerja Kemendikbud 2021 merupakan digitalisasi sekolah. Digitalisasi sekolah merupakan manfaat dari pengembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Darmawan, 2017: 7). Berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu sekolah menengah pertama yang melaksanakan kurikulum merdeka yaitu SMP Negeri 5 Yogyakarta bahwa pada awal terbitnya kurikulum merdeka ini guru menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Beberapa guru ada yang masih terbiasa dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran ketika kurikulum merdeka belajar mulai dilaksanakan. Selain itu, pemahaman guru terhadap program dan materi serta kurikulumnya masih kurang. Namun untuk meminimalisir kurangnya pengetahuan terhadap kurikulum merdeka ini, guru penggerak berusaha untuk mempelajari kurikulum merdeka dengan cara mengikuti pelatihan bersama guru-guru penggerak lainnya.

Guru penggerak memiliki komitmen yang dapat membangun keterampilan, potensi dan kemampuan diri sehingga dapat menjadi pembaharu bagi guru lainnya untuk mengembangkan kompetensi pedagoginya (Faiz & Faridah, 2022: 85). Pada dasarnya guru-guru menyadari tidak cukup memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk untuk menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022).

Menurut Slameto (2003: 67) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 54) kesiapan adalah suatu kompetensi, sehingga seseorang yang memiliki kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Kesiapan tersebut mulai dari pemahaman, mental, maupun kemampuan guru yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri.

Menurut Yuliana (2017: 51) guru memiliki tiga tugas dan tanggung jawab, yakni; (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, dan (c) guru sebagai administrator kelas. Menurut Nova (2017: 14) menyebutkan ada empat indikator kesiapan guru dalam mengajar yaitu; 1) kesiapan merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, 2) kesiapan melaksanakan pembelajaran, 3) kesiapan mengelola evaluasi, 4) kesiapan melakukan tindak lanjut evaluasi. IPS merupakan ilmu sosial yang disusun dengan runtut dan direncanakan untuk keberlangsungan pembelajaran di sekolah. IPS merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terpadu dengan rancangan pokok dari pengetahuan kemasyarakatan dan humaniora (Supardi & Widiastuti, 2014). Pembelajaran ialah salah satu tonggak buat kemajuan bangsa. Pembelajaran bisa mencetak generasi penerus bangsa yang bermutu. Indonesia merupakan salah satu negeri tumbuh di dunia yang masih memiliki permasalahan besar dalam dunia pembelajaran (Taaf, W. 2022: 95).

Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia banyak dipengaruhi dari perkembangan Social Studies di negara barat. Sudrajat (2014) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yakni keterampilan menangkap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan siswa, mengemas gagasan baik berupa konsep, keterampilan, nilai, prinsip, norma maupun sikap sosial, serta menjelaskan fenomena



interaksi, perkembangan masyarakat, dan saling ketergantungan global (*global interdependence*). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat kesenjangan yang menjadi permasalahan yaitu: (1) Teridentifikasi guru-guru penggerak seharusnya menjadi agen pembaharu yang memberikan imbas kepada guru lain, akan tetapi belum terlaksana dengan optimal. (2) Implementasi kurikulum belum dapat serentak diimplementasikan, karena yang mengikuti pelatihan tidak semua guru, sementara guru yang mengikuti pelatihan masih kurang memberikan imbas kepada guru-guru lain. (3) Materi dalam kurikulum merdeka hampir 70% berbeda dengan kurikulum sebelumnya bahkan belum pernah dipelajari, sehingga guru menjadi kesulitan untuk mempelajarinya. Dapat disimpulkan bahwa pada intinya jika dilihat dari kesiapan guru khususnya guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini belum banyak diketahui secara mendalam.

Mulai dari pemahaman mengenai prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, pengolahan hasil asesmen, hingga pelaporan kemajuan belajar. Implementasi dan kesiapan kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, akan tetapi kesiapan dari seluruh komponen pendidikan akan diuji dan utamanya pada guru IPS yang akan menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Dalam penelitian kualitatif L.J Moleong (2016: 4) menjelaskan bahwa prosedur pada penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ditinjau dari tujuan utama

serta cakupan variabel yang akan diteliti, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Metode tersebut dipilih berdasarkan alasan bahwa metode studi kasus dapat memperoleh pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh individu atau kelompok secara mendalam terhadap kasus yang diteliti (Samsu, 2017: 65). Dalam hal ini kasus yang diteliti adalah kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Tujuan metode studi kasus ini untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama didukung dengan instrumen-instrumen lain seperti: lembar observasi, lembar wawancara, dokumen-dokumen terkait seperti: buku catatan, perangkat ajar IPS, dan *smartphone* untuk pengambilan gambar. Kemudian teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

### **Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 373). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dengan tiga guru IPS yang salah satunya merupakan staf kurikulum sebagai sumber lain. Triangulasi teknik dalam penelitian ini, data lapangan yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dicek dengan data hasil observasi, dokumentasi, dan pemenuhan kriteria yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori, antara lain:

**Tabel 1: Klasifikasi Pemenuhan Kriteria**

| Skor | Keterangan  | Kriteria                                    |
|------|-------------|---------------------------------------------|
| 4    | Baik        | Memenuhi 4 kriteria indikator kesiapan guru |
| 3    | Cukup Baik  | Memenuhi 3 kriteria indikator kesiapan guru |
| 2    | Kurang Baik | Memenuhi 2 kriteria indikator kesiapan guru |
| 1    | Tidak Baik  | Memenuhi 1 kriteria indikator kesiapan guru |

**Keterangan:**

**Kriteria (1-4) dari indikator kesiapan guru meliputi:**

1. Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran
2. Kesiapan melaksanakan pembelajaran
3. Kesiapan mengelola evaluasi
4. Kesiapan melakukan tindak lanjut evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data hasil penelitian untuk melihat bagaimana kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Kesiapan Guru IPS dalam Pemahaman Tentang Prinsip**

**Pembelajaran dan Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta**

Menurut Dalyono (2005: 52) kesiapan merupakan kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Di SMP Negeri 5 Yogyakarta dilihat dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa guru IPS di SMP Negeri 5 Yogyakarta sudah memiliki kesiapan yang baik untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Susanti Sufyadi et.al, 2021: 17) pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada peserta didik. Dengan paradigma baru ini, pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran paradigma baru, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.

Menurut Slameto (2003: 67) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Melalui observasi, wawancara mendalam dengan beberapa narasumber serta didukung oleh studi dokumen mengungkap fakta lapangan bahwa kesiapan guru di SMP Negeri 5 dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan sudah baik. Dibuktikan dengan pembelajaran yang sudah dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan dengan melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap

perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan.

Pembelajaran sudah dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sudah mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPS. Sejalan dengan pendapat Supardi (2011: 186) bahwa materinya ruang lingkup materi IPS meliputi: 1) desain secara terpadu yaitu perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora sehingga menjadi lebih bermakna dan kontekstual, 2) berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan global, 3) jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, serta terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan nilai-nilai spiritual sehingga menjadikan pembelajaran menjadi relevan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang sudah dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orangtua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sudah berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya serta mengajarkan keterampilan abad 21.

## **2. Kesiapan Guru IPS dalam Perencanaan Serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta**

Pada dasarnya guru-guru menyadari tidak cukup memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk untuk menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menemukan fakta bahwa guru di SMP Negeri 5 Yogyakarta memiliki kesiapan yang baik dalam proses perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. (G1) berpendapat asesmen sudah dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen juga sudah digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan tahap pencapaian peserta didik. Sekolah dan Guru sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik. Dari staff kurikulum sendiri menyerahkan semuanya ke guru masing-masing kecuali untuk asesmen mungkin staff kurikulum akan membantu. Guru sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Karena dalam pembelajaran IPS semua model pembelajaran cocok. Karena materi IPS lebih ke analisis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Supardi & Widiastuti (2014) yang mengatakan bahwa IPS merupakan ilmu sosial yang disusun dengan runtut dan direnankan untuk keberlangsungan pembelajaran di sekolah. IPS merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terpadu dengan rancangan pokok dari pengetahuan kemasyarakatan dan humaniora. Guru bukan hanya mengembangkan modul ajar tetapi guru juga sudah membuat baru modul ajar dari nol, kemudian untuk dijadikan sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang meliputi komponen terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran,



dan asesmen dengan model proyek based learning. Asesmen juga sudah digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan cara menyebarkan angket kepada peserta didik melalui *google form* sebagai bahan evaluasi.

### **3. Kesiapan Guru IPS dalam Pengolahan Hasil Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta**

Menurut Susanti Sufyadi et.al (2021: 58) Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan memanfaatkan hasil formatif dan sumatif. Terdapat 2 jenis data yaitu data hasil asesmen yang berupa angka (kuantitatif) serta data hasil asesmen yang berupa narasi (kualitatif). Tujuan pengolahan data: 1) Memperoleh informasi hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang akan disajikan pada laporan kemajuan belajar. 2) Memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik. Untuk memenuhi tujuan pengolahan data tersebut, satuan pendidikan diberikan keleluasaan dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama (G1), Guru sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan cara guru menilai seperti biasa yang dilihat dari rata-rata, deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah saat sumatif lalu dimusyawarahkan bersama dengan guru IPS yg lain. Lalu dimasukkan kedalam raport lalu secara otomatis merumuskan peserta didik ini sudah tuntas atau belum. Dalam kurikulum merdeka tidak menggunakan KKM tetapi interval nilai, namun interval nilai kami juga cukup tinggi yaitu 80 keatas. Guru sudah menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengikuti apa yang ada di kurikulum, melalui interval 80-90 perlu peningkatan dan 90-100 sudah optimal, jadi nilai di bawah 90 perlu ditingkatkan lagi.

Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Asesmen

merujuk pada kompetensi yang di dalamnya tercakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Asesmen dilakukan terpadu dengan pembelajaran. Melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri (self assessment), penilaian antarteman (peer assessment), refleksi diri, dan pemberian umpan balik antarteman (peer feedback). Pemberian umpan balik dilakukan dengan mendeskripsikan usaha terbaik untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh, dan memotivasi peserta didik. Asesmen sudah dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran dengan Membangun komitmen dan menyusun perencanaan asesmen yang berfokus pada asesmen formatif. Menggunakan beragam jenis, teknik dan instrumen penilaian formatif dan sumatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Asesmen dilakukan dengan alokasi waktu yang terencana. Mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang jenis, teknik, dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Harapannya, peserta didik akan berusaha mencapai kriteria yang terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Asesmen sudah dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya. Asesmen dilakukan dengan memenuhi prinsip keadilan tanpa dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik. Menerapkan moderasi asesmen, yaitu berkoordinasi antarpendidik untuk menyamakan persepsi kriteria, sehingga tercapai prinsip keadilan. Menggunakan instrumen asesmen yang mampu mengukur capaian kompetensi dengan tepat. Selaras dengan pendapat (G1), (G2) berpendapat bahwa guru sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan dengan cara Setiap guru memiliki keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen. Hasil/nilai asesmen tersebutlah yang akan masuk ke dalam nilai rapor.

### **4. Kesiapan Guru IPS dalam Pelaporan Kemajuan Belajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta**

Menurut Susanti Sufyadi et.al (2021: 58) Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya. Jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak. Ketercapaian kompetensi dituangkan dalam bentuk angka dan deskripsi. Laporan kemajuan belajar hendaknya didasarkan pada bukti dan pencatatan perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Laporan kemajuan belajar digunakan sebagai dasar penerapan strategi tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sekolah memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Asesmen di awal pembelajaran sudah dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya sudah digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Guru dan sekolah sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik. Guru dan sekolah juga sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Guru mengembangkan sendiri dan juga membuat dari awal modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sebagai dokumen perencanaan pembelajaran dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian

tujuan pembelajaran. Guru dan sekolah sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan. Guru dan sekolah sudah memiliki keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sekolah sudah menyiapkan hasil belajar (rapor) peserta didik dengan cara guru menyiapkan hasil belajar (rapor) peserta didik dengan Diberikan format mengenai hal-hal yang perlu disampaikan, terutama terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, kepada wali kelas. Namun, guru mata pelajaran wajib memasukkan nilai ke dalam format masing-masing dan hal ini bukan menjadi tugas wali kelas. Wali kelas cukup mencetak (*print*) nilai hasil belajar tersebut. Wali kelas tidak dapat mengubah nilai karena hanya guru mata pelajaran yang memiliki akses untuk mengubah nilai tersebut. Rapor peserta didik sudah meliputi komponen, identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan sekolah sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format pelaporan hasil belajar kepada orang tua/wali. Sekolah dan guru juga sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan deskripsi dalam menjelaskan makna nilai yang diperoleh peserta didik. Pelaporan hasil belajar sudah disampaikan sekurang-kurangnya pada setiap akhir semester. Sekolah sudah menyampaikan rapor peserta didik secara berkala melalui e-*rapor*/dapodik dan juga ada yang dicetak. Sekolah sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar, laporan pencapaian projek penguatan profil pelajar Pancasila, portofolio peserta didik, prestasi akademik dan non-akademik, ekstrakurikuler, penghargaan peserta didik, dan tingkat kehadiran peserta didik.

Hasil pemenuhan kriteria kesiapan guru IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:

**Tabel 2: Hasil Pemenuhan Kriteria (Skoring)**

| No. | Implementasi Kurikulum Merdeka | Kriteria (1-4) | Skor (4-1) | Ket  |
|-----|--------------------------------|----------------|------------|------|
| 1.  | Kesiapan Guru IPS dalam        | 4              | 4          | Baik |



|    |                                                                                                           |  |  |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|    | Pemahaman Tentang Prinsip Pembelajaran dan Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta                             |  |  |  |
| 2. | Kesiapan Guru IPS dalam Perencanaan Serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta |  |  |  |
| 3. | Kesiapan Guru IPS dalam Pengolahan Hasil Asesmen di SMP Negeri 5 Yogyakarta                               |  |  |  |
| 4. | Kesiapan Guru IPS dalam Pelaporan Kemajuan Belajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta                             |  |  |  |

**Keterangan:**

**Kriteria (1-4) kesiapan guru meliputi:**

1. Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran
2. Kesiapan melaksanakan pembelajaran
3. Kesiapan mengelola evaluasi
4. Kesiapan melakukan tindak lanjut evaluasi

**Keterangan:**

**Skor (4-1) meliputi:**

- Skor 4 = Baik
- Skor 3 = Cukup Baik
- Skor 2 = Kurang Baik
- Skor 1 = Tidak Baik

Berdasarkan hasil pemenuhan kriteria di atas dapat diketahui bahwa kesiapan guru IPS di SMP Negeri 5 Yogyakarta terverifikasi baik dengan memperoleh skor 4 karena telah memenuhi 4 kriteria kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang dilihat dari pemahaman tentang prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan serta pelaksanaan

pembelajaran dan asesmen, pengolahan hasil asesmen, dan pelaporan kemajuan belajar. Kesiapan pada guru ini telah memenuhi kriteria dalam implementasi kurikulum merdeka.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Kesiapan guru dalam pemahaman tentang prinsip pembelajaran dan asesmen yang pada pelaksanaan kurikulum merdeka guru sudah mengacu pada prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen pada pembelajaran paradigma baru. Proses pembelajaran sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Kesiapan guru dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan asesmen sudah memenuhi kriteria yang meliputi asesmen di awal pembelajaran sudah dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya sudah digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Kesiapan guru dalam mengolah hasil asesmen sudah memenuhi kriteria yang dibuktikan dengan guru dan sekolah sudah memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan. Dengan guru menilai yang dilihat dari rata-rata, deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah saat sumatif lalu dimusyawarahkan bersama. Kemudian hasilnya dimasukkan kedalam *e-raport* sehingga secara otomatis *e-raport* akan merumuskan ketuntasan peserta didik. Untuk nilai yang digunakan adalah nilai akhir semester (sumatif). Sementara nilai asesmen awal hanya digunakan untuk mencari metode pembelajaran yang paling sesuai bagi peserta didik dan tidak untuk dimasukkan dalam *e-raport*. Kemudian nilai formatif juga hanya digunakan untuk mengetahui perkembangan proses belajar peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama bulan November-Maret peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 5 Yogyakarta terverifikasi sudah memiliki kesiapan yang baik dengan memenuhi 4 kriteria indikator kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan pada guru ini telah memenuhi kriteria dalam implementasi kurikulum merdeka.

## Saran

Guru dan sekolah sudah siap dalam pembelajaran IPS melalui persiapan administrasi dan pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Namun guru harus menerima perubahan-perubahan yang ada dan mampu cepat untuk beradaptasi terhadap pembaharuan dan perkembangan yang ada. Guru juga sebaiknya percaya terhadap kemampuan peserta didik karena setiap peserta didik mempunyai minat dan bakat masing-masing sesuai dengan tingkat kapasitas diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaika M. Bagus Kurnia PS. (2020). *Menyorot kebijakan merdeka belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati, Yumi. (2023). Pendidikan bagi masyarakat miskin di Yogyakarta. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, Vol. 10. No. 01.
- Kemenristekdikti. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Oktavia, Y. 2014. Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Administrasi*. Vol. 2. No. 1.
- Ramayulis. (2012). *Profesi dan etika keguruan*. Padang : Rineka Cipta.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Republik Indonesia. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 3. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saliman., Widiastuti, A., & Supardi. (2016). Perbedaan kesiapan guru IPS smp kabupaten sleman dalam implementasi pembelajaran ips berbasis kurikulum 2013. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, No. 2, Volume 3.
- Sibagariang, D, dkk. (2021). *Peran guru penggerak dalam pendidikan*. *Dinamika pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> peran.
- Slameto. (2013). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, *Jipsindo*, 1(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2874>
- Sugiono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Ombak.
- Sugiharyanto. Wibowo, S., & Wulandari, T. (2014). Persepsi mahasiswa pendidikan IPS terhadap mitigasi bencana gempa bumi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, Vol. 1, No. 2.
- Wulandari, T., Septiantoko, R. (2022). Gaya belajar, berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, Vol. 9 No. 1.

**HALAMAN PENGESAHAN JURNAL**

|                |                                                                                   |
|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Judul          | Kesiapan Guru IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Yogyakarta |
| Nama Mahasiswa | Nurul Yasrida Marsila                                                             |
| NIM            | 19416241001                                                                       |
| Departemen     | Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial                                                |

Yogyakarta, 23 Mei 2023


Mengetahui

Dosen Pembimbing

Reviewer



Agustina Tri Wijayanti S.Pd., M.Pd.



Dr. Drs. Saliman, M.Pd.

